

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, menuntut manusia untuk terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang. Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan. Sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu upaya meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung atau tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang terus berkembang. Pendidikan juga merupakan faktor utama pembentukan pribadi manusia, oleh karena itu pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan selaras dengan kebutuhan yang berkembang pada masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan untuk menguasai Ilmu pengetahuan dan Teknologi yang cukup tinggi serta dibarengi dengan keterampilan.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan, proses belajar mengajar (PBM) merupakan salah satu unsur yang paling penting yang harus diperhatikan karena dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik tersebut tujuan pendidikan akan tercapai. Menurut Andayani dalam Lisna (2009 : 1) “pengelolaan proses belajar mengajar yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang muaranya akan meningkatkan hasil belajar siswa”. Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, misalnya melalui pergantian kurikulum. Pemerintah juga menetapkan standar nilai kelulusan pada UAN (Ujian Akhir Nasional) yang mana dari semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang mampu mengikuti dan mengisi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu lembaga pendidikan formal pemerintah yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan SDM yang berkualitas adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik menguasai keterampilan tertentu untuk memasuki lapangan kerja, dunia industri dan sekaligus memberikan bekal melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi .

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan

pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan anak didik (siswa) yang akan terjun kemasyarakat harus dilakukan seoptimal mungkin, baik mengenai kompetensi kejuruan maupun bidang disiplin ilmu .

Komponen yang mempengaruhi kualitas pendidikan diantaranya adalah guru, siswa, materi belajar, sumber belajar, media, sarana dan prasarana serta proses pembelajaran. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, ekonomi, sosial dan budaya dari setiap diri siswa. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa di lingkungan sekolah, baik dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, maupun dengan guru di sekolah.

Dalam hal ini siswa SMK pada pencapaiannya, dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap pembelajaran yang diterima di sekolah, khususnya pembelajaran pada bidang ilmu yang digeluti agar benar-benar menguasai ilmu yang telah disampaikan di sekolah maupun diluar sekolah dan juga terampil sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Agar para lulusan dapat memiliki kualifikasi sesuai dengan tujuan SMK di atas, maka siswa harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan yang tertuang dalam berbagai materi pada mata pelajaran yang dipelajari, karena setiap mata pelajaran saling mendukung dan saling mempengaruhi dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta perkembangan sikap dan kepribadian seorang siswa serta sebagai bentuk hasil belajar.

SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki program keahlian yang mempersiapkan para peserta didiknya untuk siap

dalam dunia usaha maupun dunia kerja. Satu diantara program keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah program keahlian Teknik Bangunan yang melaksanakan serangkaian kegiatan belajar mengajar, meliputi berbagai mata pelajaran keteknikan. Program keahlian teknik bangunan yang ada di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki 3 kompetensi keahlian yaitu Teknik Bangunan Konstruksi dan Properti (BKP) , kompetensi Teknik Desain Pemodelan Ilmu Bangunan (DPIB) dan kompetensi Teknik Geomatika.

Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah adalah salah satu mata pelajaran dasar yang diajarkan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada kelas X kompetensi keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti (BKP). Mata pelajaran ini memberikan teori dan pengetahuan dasar dan mendalam pada konstruksi bangunan. Siswa dituntut untuk mampu menguasai pelajaran ini agar kelak dapat menjadi bekal bagi siswa untuk dapat diterapkan dan dikembangkan dalam dunia kerja dan industri.

Namun berdasarkan pengamatan proses belajar mengajar pada kelas terkait, dan wawancara pada guru dan siswa yang ingin diteliti yang penulis lakukan pada observasi awal (4,11,14 Maret 2019) menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam merespon pelajaran yang disampaikan, guru lebih menekankan materi yang disampainya sehingga siswa cenderung tidak aktif. Disisi lain juga ada kecenderungan bahwa aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran masih rendah seperti bertanya atau mengemukakan pendapat. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki

keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri dan siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapatnya

Untuk mencapai hasil belajar maka siswa dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktifitas belajar yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengar dari apa yang telah dijelaskan guru. Akan tetapi aktivitas belajar siswa melibatkan aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Aktivitas belajar yang dapat dilakukan siswa adalah melihat yaitu memperhatikan guru, melisan atau bertanya dilakukan bila ada pelajaran yang tidak dimengerti, mendengarkan dengan serius apa yang diajarkan guru. Intelektual siswa tampak dari daya nalar siswa pada saat memecahkan masalah ataupun pada saat siswa mengerjakan soal ataupun tugas yang diberikan guru. Emosional terlihat dalam sikap, toleransi dan tenggang rasa sesama siswa dalam melaksanakan tugas-tugas belajarnya. Sosial tampak dalam interaksi sosial, tanggung jawab dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan aktivitas motorik siswa tampak dalam keterampilan-keterampilan siswa dalam melaksanakan proses belajar.

Maka berdasarkan analisis dokumen, nilai mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah pada siswa kelas X Kompetensi keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah Kelas X Kompetensi Keahlian Bangunan Kostruksi

dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2018/2019	< 7,50	12	37,5%
	7,51 – 8,50	18	56,25%
	8.51 – 100	2	6,25%

Sumber: Data SMK Negeri 1 SMK Percut Sei Tuan

Dengan standar kelulusan atau Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk mata pelajaran produktif pada siswa kelas X Kompetensi Keahlian Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah 7,50. Dapat dilihat pada tabel di atas, diperoleh data hasil belajar masih kurang memuaskan dimana masih terdapat masih terdapat 37,5% siswa yang belum mencapai standar kelulusan. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang paling sering digunakan adalah metode pembelajaran dengan komunikasi verbal yang hanya berpusat kepada guru, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Guru dijadikan satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah (Suryabrata, 2009).

Selain itu, kerjasama antara siswa yang satu dengan yang lain masih kurang efektif yang mengakibatkan daya tangkap siswa tidak optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran tanah masih di bawah standar kelulusan. Melihat kondisi yang ditemukan di atas maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada aplikasi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model atau proses pembelajaran yaitu cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. Model berkenaan dengan proses pencapaian tujuan, sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar atau

isi kurikulum terorganisasikan. Setiap bentuk organisasi yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan.

Oleh karena itu berdasarkan data ujian harian yang diperoleh dengan menggunakan pembelajaran konvensional penelitian ini dilakukan untuk mencari alternatif pembelajaran dengan model *Think Pair Share*. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata Siagian (2009:3) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi : bakat, kreatifitas, motivasi, dan IQ sedangkan faktor eksternal meliputi: sarana dan prasarana, lingkungan, pendidikan, buku-buku, media. *Think Pair Share* merupakan Faktor eksternal yang dapat diaplikasikan guru.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dengan pelajaran dalam diskusi berpasangan merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan pada pendekatan struktural. Pendekatan struktural menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih mempunyai ciri penghargaan kelompok daripada penghargaan individual. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sehingga meningkatkan perolehan akademik dan keterampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan Kawan-kawan dari Universitas Maryland, model ini memberi konsep memberi waktu kepada siswa untuk berpikir dan

merespon serta saling membantu satu dengan yang lain, dapat mengarahkan siswa kepada pengalaman yang lebih bermakna. Nurhadi (dalam Barus, 2008:4).

Penulis berpendapat model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* ini bila digunakan pada kelas yang ingin diteliti mampu memberikan kontribusinya, karena sesuai dengan masalah yang hendak dipecahkan di atas yaitu pembelajaran yang selama ini cenderung membosankan dimana guru lebih mendominasi dan selama ini guru merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada uraian-uraian diatas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul :

“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat identifikasi sejumlah masalah yang terkait pada penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa kelas X Kompetensi Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam mempelajari mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah masih rendah.

2. Proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang memotivasi siswa untuk aktif dalam merespon pelajaran yang disampaikan, guru lebih menekankan materi yang disampaikan sehingga siswa cenderung tidak aktif.
3. Aktivitas siswa kelas X Kompetensi Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dalam mempelajari mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah masih rendah.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas X Kompetensi Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti (BKP).

C. Pembatasan Masalah

Dalam mempertimbangkan kemampuan penulis, biaya, keterbatasan waktu dan luasnya cakupan masalah, maka perlu diadakan batasan masalah penelitian.

Adapun batasan masalah yang akan ditulis pada skripsi ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Think Pair Share* pada pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Pengukuran Tanah kelas X Program keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti.
2. Materi mata pelajaran yang dibahas adalah Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada kompetensi dasar Memahami spesifikasi dan karakteristik kayu pada kelas X Program Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada materi Memahami spesifikasi dan karakteristik kayu pada kelas XSMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada materi Memahami spesifikasi dan karakteristik kayu pada kelas X Program Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik pengukuran Tanah pada materi Memahami spesifikasi dan karakteristik kayu pada kelas X Program Keahlian Bangunan Konstruksi dan Properti SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yang efektif diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik pengukuran Tanah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X terhadap mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik pengukuran Tanah.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar pada khususnya dan sekolah pada umumnya .
- d. Bagi penulis, menambah dan memperluas wawasan penulis dalam melaksanakan tugas sebagai calon pendidik pada masa yang akan datang serta meningkatkan pengetahuan dan berpikir ilmiah tentang model pembelajaran.